

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Perusahaan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4. 1.
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	21
2	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang mempublikasikan laporan keuangan 5 (lima) tahun berturut-turut periode 2018-2022.	(2)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		19
Periode penelitian		5
Jumlah sampel		95

Perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen adalah jenis perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil dan pakaian. Industri ini mencakup desain, produksi, dan distribusi produk tekstil seperti kain, pakaian jadi, aksesoris mode, dan produk tekstil lainnya. Industri tekstil dan garmen memiliki peran penting dalam perekonomian dan mencakup berbagai jenis bisnis, mulai dari perusahaan besar yang memiliki fasilitas produksi sendiri hingga perusahaan kecil

yang fokus pada desain atau penjualan produk. Berikut ini diuraikan deskripsi singkat profil dari 19 perusahaan yang dipilih sebagai sampel.

1. PT. Polychem Indonesia Tbk. (ADMG) merupakan perusahaan manufaktur bahan kimia yang utamanya bergerak di bidang manufaktur bahan kimia dan poliester. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1990. Selain di dalam negeri, perusahaan juga memasarkan produknya ke luar negeri antara lain Timur Tengah, Amerika Utara, dan Eropa.
2. PT. Argo Pantes Tbk. (ARGO) merupakan perseroan yang bergerak di industri tekstil terpadu. Perseroan hingga kini tercatat sebagai perusahaan tekstil terkemuka yang mampu memproduksi tekstil berkualitas tinggi dengan bahan dasar yang terbuat dari katun dan katun campuran (kapas dan polyester) yang menghasilkan produk benang sampai kain.
3. PT. Trisula Textile Industries Tbk. (BELL) bergerak di bidang industri tekstil dan perdagangan tekstil *polyester fiber*. Produk yang dihasilkan berupa kain atau *suiting fabrics* untuk keperluan celana, jas, pakaian formal dan seragam.
4. PT. Century Textile Industry Tbk. (CNTX) didirikan tanggal 22 Mei 1970 dalam rangka Penanaman Modal Asing (“PMA”) dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak 1972. Perseroan bergerak dalam bidang industri tekstil katun tetoron terpadu (penenunan, pemintalan, pencelupan, dan penyempurnaan kain).
5. PT. Eratex Djaya Tbk. (ERTX) bergerak di bidang manufaktur pakaian jadi, memulai operasinya pada tahun 1974 dengan memproduksi benang

dan kain katun. Pada tahun 1981, perusahaan ini memulai operasi komersial divisi garmen. Perusahaan berhenti memproduksi benang dan kain sejak tahun 2008. Saat ini perusahaan fokus pada produksi pakaian jadi. Produk utamanya adalah celana, antara lain jeans dan celana kain kasual dengan berbagai bahan.

6. PT. Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI) didirikan pada tahun 1974 dan memulai produksi komersilnya pada tahun 1975 di Bogor. Produk yang dihasilkan adalah kain tenun dan kain rajut untuk berbagai kebutuhan pembuatan seperti jaket, baju olah raga, baju luar, baju anak-anak, busana wanita, gaun pengantin, pita, tas, payung, perlengkapan interior rumah, dekorasi, dan lain-lain.
7. PT. Pania Indo Resources Tbk. (HDTX) bergerak dalam bidang pembuatan serat sintesis (polimerisasi), *twisting*, *spinning*, menenun, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum. Pemasarannya tidak hanya dalam negeri namun juga mencakup Eropa, Asia, Amerika, Australia, hingga Afrika.
8. PT. Indo-Rama Synthetic Tbk. (INDR) didirikan pada tahun 1975 dan memulai kegiatan produksi pada tahun 1976 di sebuah pabrik pemintalan kapas di Purwakarta, yang terus memperluas bisnis benang pintal, serta melakukan diversifikasi untuk produksi benang *polyester filament*, *polyester staple fiber*, PET resin, *polyester chip*, dan kain *polyester filament* untuk pasar global.

9. PT. Asia Pacific Investama Tbk. (MYTX) dahulu bernama PT Apac Citra Centertex Tbk. bergerak di bidang industri garmen dan tekstil. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1987 dan saat ini bergerak di bidang industri garmen.
10. PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX) perusahaan manufaktur garmen yang berdiri pada tahun 1980. Kegiatan usahanya dimulai pada tahun 1981. Produk utamanya meliputi pakaian rajut, pakaian tenun, dan jaket tenun. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, produknya berhasil menembus pasar internasional, termasuk Amerika Serikat, Eropa, Kanada, Jepang, dan Australia.
11. PT. Golden Flower Tbk. (POLU) merupakan perusahaan manufaktur garmen dan perusahaan pengeksport, didirikan pada tahun 1980. Perseroan yang mengkhususkan diri dalam pakaian kasual pria dan wanita dan pakaian tenunan ringan formal dengan kapasitas total 8,5 juta potong per tahun. memiliki merek-merek global sebagai pelanggan, termasuk JCrew, Esprit, Costco, DKNY, Calvin Klein, dan Karl Lagerfeld.
12. PT. Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) bergerak dalam bidang tekstil yang berlokasi di Jakarta. Perseroan ini berdiri sejak tahun 1984 dengan nama Polysindo Eka Perkasa yang menghasilkan *polyester chips*, *staple fiber*, benang *filament* dan *performance fabrics*.
13. PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. (RICY) merupakan produsen pakaian dalam dan pakaian jadi dengan GT Man sebagai merek paling terkenal di Indonesia. Didirikan pada tahun 1987 dengan nama PT Ricky Putra

Garmino, yang kemudian berubah menjadi PT Ricky Putra Globalindo pada tahun 1997.

14. PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) merupakan produsen tekstil garmen yang terintegrasi dengan empat lini produksi mulai dari pemintalan, penenunan, pencetakan, pencilupan, dan garmen. Produk yang dihasilkan antara lain benang, kain mentah, kain jadi, dan pakaian jadi. Sritex telah menjelma menjadi perusahaan modern yang memiliki tenaga-tenaga profesional dari dalam dan luar negeri, seperti Korea Selatan, Filipina, India, Jerman, maupun Tiongkok. Sritex juga telah memiliki banyak pelanggan peritel besar dan modern seperti H&M, Walmart, K-Mart dan Jones Apparel.
15. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM) merupakan perusahaan produsen tekstil skala multinasional yang eksis sejak tahun 1977. Bidang usaha meliputi industri pemintalan, pertenunan dan *texturizing*, dengan fokus utama di pemintalan. Produk yang dihasilkan antara lain: benang dan kain tenun dari bahan 100% katun, TC, CVC, TR, serta benang poliester DTY. Selain memasarkan produknya di pasar domestik, Perseroan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara di Asia, Eropa, Amerika dan Afrika.
16. PT. Calculus Global Ventures Tbk. (STAR) dahulu dikenal sebagai PT Buana Artha Anugerah Tbk didirikan pada tahun 2008 dengan nama PT Star Asia International namun kemudian berganti nama pada tahun 2019. Perusahaan ini bergerak terutama di segmen manajemen investasi, dengan

bisnis pendukung dalam perdagangan komoditas skala besar, seperti benang, kapas, dan serat.

17. PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. (TFCO) merupakan perusahaan yang bergerak dalam pembuatan serat poliester. Produk-produknya diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu chip poliester, benang filamen poliester, serat stapel poliester RCL.
18. PT. Trisula International Tbk. (TRIS) merupakan perusahaan induk yang mengkhususkan diri dalam pembuatan tekstil dan garmen, penyediaan seragam perusahaan, dan pengelolaan merek pakaian populer. Didirikan pada tahun 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion.
19. PT. Mega Perintis Tbk. (ZONE) termasuk dalam Grup Mega Perintis, sebuah pabrik fesyen yang berfokus pada pakaian pria. Mega Perintis itu sendiri telah memasuki bisnis retail sejak tahun 2005. Beberapa merk andalannya adalah Manzone, MOC, Men's Top, dan Minimal.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau menjelaskan data variabel yang diteliti dapat dilihat dari nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation*. Berikut hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCT	95	-12,8650	312,3831	8,9883	35,3446
CR	95	0,0007	486,7174	13,4202	66,0748
DER	95	-1,1700	5,9800	0,7013	1,2704
ROA	95	-1,4000	2,2000	0,0193	0,3661

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel modal kerja (WCT) memiliki nilai minimum sebesar -12,8650 yang diperoleh dari PT Ever Shine Textile Industry Tbk. (ESTI) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 312,3831 yang diperoleh dari PT Eratex Djaya Tbk. (ERTX) pada tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) WCT sebesar 8,9883 dengan nilai deviasi standar sebesar 35,3446.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel likuiditas (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0007 yang diperoleh dari PT Argo Pantes Tbk. (ARGO) pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 486,7174 yang diperoleh dari PT Buana Artha Anugerah Tbk. (STAR) pada tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) CR sebesar 13,4202 dengan nilai deviasi standar sebesar 66,0748.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel *leverage* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -1,1700 yang diperoleh dari PT Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 5,9800 yang diperoleh dari PT Ricky Putra Globalindo Tbk. (RICY) pada tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) DER sebesar 0,7013 dengan standar deviasi sebesar 1,2704.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -1,4000 yang diperoleh dari PT Eratex Djaya Tbk

(ERTX) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 2,2000 yang diperoleh dari PT pada tahun PT Eratex Djaya Tbk. (ERTX) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 0,1923 dengan deviasi standar sebesar 0,3661.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi terdistribusi normal. Pengujian yang dilakukan untuk meneliti normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusan uji *kolmogorov smirnov* yaitu jika signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov smirnov*:

Tabel 4. 3.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,33596864
Most Extreme Differences	Absolute	0,330
	Positive	0,330
	Negative	-0,254
Test Statistic		0,330
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.3, hasil *Test Statistic kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu diperlukan langkah penyembuhan untuk menormalkan data dengan cara transformasi logaritma natural (LN) pada variabel independen yaitu *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) beserta variabel dependen yaitu *return on assets* (ROA). Variabel independen *working capital turnover* (WCT) ditransformasi menggunakan rumus $1 / (k - x)$, yang dimana nilai k diperoleh dari nilai maksimum dari data mentah x (Ghozali, 2021).

Transformasi data bertujuan mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain dari data yang tidak terdistribusi secara normal menjadi normal (Ghozali, 2021). Setelah data ditransformasi, kemudian dilakukan uji normalitas data ulang menggunakan uji statistik *kolmogorov smirnov*. Berikut hasil uji normalitas data ulang menggunakan uji statistik *kolmogorov smirnov*.

Tabel 4. 4.
Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,47877018
Most Extreme Differences	Absolute	0,089
	Positive	0,080
	Negative	-0,089
Test Statistic		0,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji *Test Statistic kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikansi $0,200 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinear bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinear di dalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi dinyatakan tidak multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	WCT	0,916	1,091
	CR	0,879	1,138
	DER	0,856	1,169
Dependent Variable: ROA			

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,100$ yaitu variabel WCT sebesar 0,916; variabel CR sebesar 0,879; dan variabel DER sebesar 0,856. Semua variabel independen juga memiliki nilai $VIF \leq 10$ yaitu variabel WCT sebesar 1,091; variabel CR sebesar 1,091; dan variabel DER sebesar 1,169. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 4. 6.
Hasil Uji Multikolinearitas setelah Transformasi Data

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_WCT	0,269	3,721
	LN_CR	0,435	2,298
	LN_DER	0,500	1,998
Dependent Variable: LN_ROA			

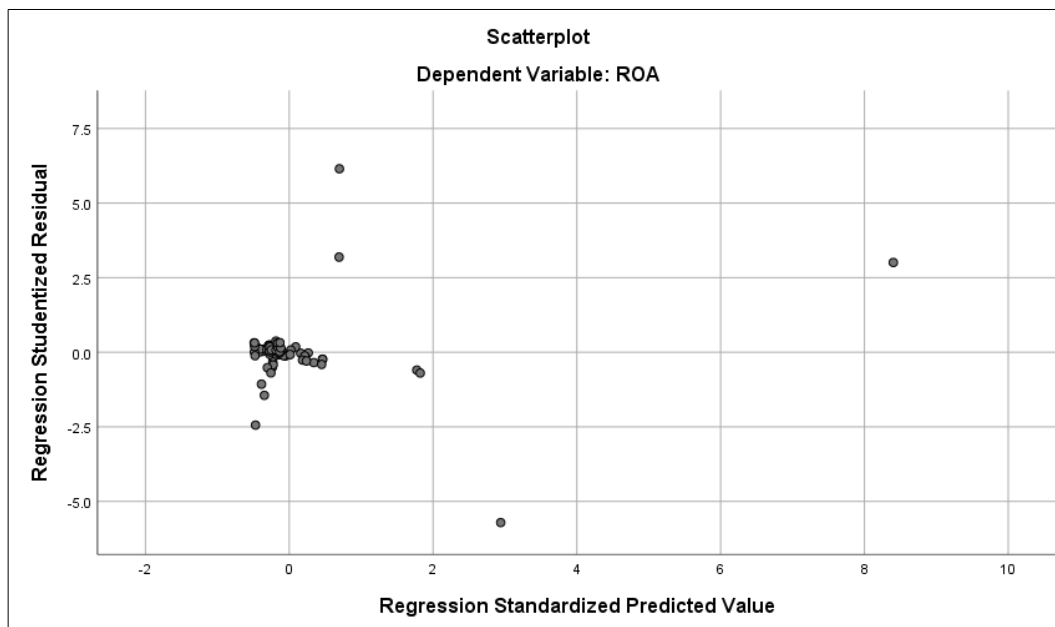
Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.6, hasil uji multikolinearitas menggunakan transformasi data logaritma natural (LN) menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,100$ yaitu variabel WCT sebesar 0,269; variabel CR sebesar 0,435; dan variabel DER sebesar 0,500. Semua variabel independen juga memiliki nilai VIF ≤ 10 yaitu variabel WCT sebesar 3,721; variabel CR sebesar 2,298; dan variabel DER sebesar 1,998. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu menggunakan grafik *scatterplot* dan uji glejser. Syarat tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika titik tidak ada pola yang jelas serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*:

Gambar 4. 1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*



Sumber: data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan gambar di atas, grafik *scatterplot* terlihat titik-titik mengumpul di angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan menggunakan uji *glejser*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*:

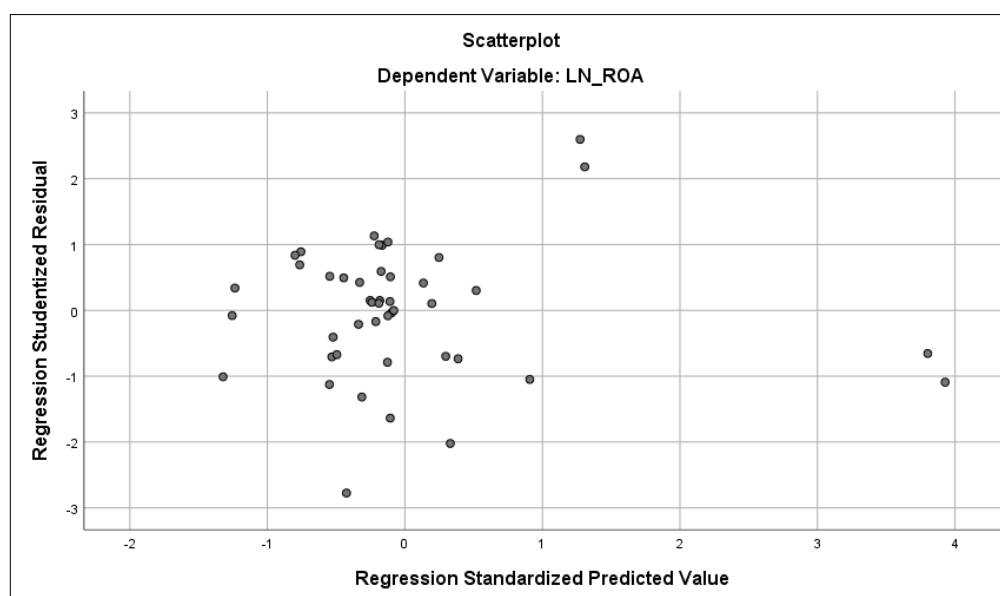
Tabel 4. 7.
Hasil Uji *Glejser*

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	0,474
	WCT	0,000
	CR	0,846
	DER	0,548
Dependent Variable: ROA		

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.6, hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikan variabel WCT sebesar 0,000; CR sebesar 0,846; dan DER sebesar 0,548. Nilai signifikansi variabel DER $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu diperlukan langkah penyembuhan agar model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dengan cara transformasi logaritma natural (LN) pada variabel independen yaitu *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) beserta variabel dependen yaitu *return on assets* (ROA). Variabel independen *working capital turnover* (WCT) ditransformasi menggunakan rumus $1 / (k - x)$, yang dimana nilai k diperoleh dari nilai maksimum dari data mentah x (Ghozali, 2021). Setelah data ditransformasi, kemudian dilakukan uji heteroskedastisitas ulang menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *glejser*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas ulang menggunakan grafik *scatterplot*.

Gambar 4. 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Ulang Menggunakan Grafik *Scatterplot*



Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan gambar 4.2, grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas ulang menggunakan uji *glejser*:

Tabel 4. 8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Ulang Menggunakan Uji *Glejser*

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	0,009
	T_WCT	0,077
	LN_CR	0,874
	LN_DER	0,593
Dependent Variable: LN_ROA		

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikan variabel WCT sebesar 0,077; CR sebesar 0,874; dan DER sebesar 0,593. Semua nilai probabilitas signifikan variabel $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*:

Tabel 4. 9.
Hasil Uji *Durbin Watson*

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2,890
a. Predictors: (Constant), DER, CR, WCT	
b. Dependent Variable: ROA	

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,890. Nilai ini akan dibandingkan dengan $n = 95$ dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$) dengan nilai tabel signifikansi 0,05. Diketahui nilai $dL = 1,6015$ dan nilai $dU = 1,7316$, sehingga nilai $4 - dU = 4 - 1,7316 = 2,2684$. Syarat tidak terjadinya autokorelasi apabila $dU < DW < 4 - dU$. Hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa $1,7316 < 2,890 > 2,2684$, disimpulkan bahwa pada model regresi terjadi autokorelasi.

Model regresi yang terjadi autokorelasi dapat disembuhkan dengan cara transformasi logaritma natural (LN) pada variabel independen yaitu *working capital turnover* (WCT) dan transformasi *inverse distribution function* (IDF) *normal* pada variabel dependen yaitu *return on assets* (ROA). Setelah data ditransformasi, kemudian dilakukan uji *Durbin-Watson* ulang. Berikut hasil uji *Durbin-Watson* ulang:

Tabel 4. 10.
Hasil Uji *Durbin Watson* Ulang setelah Transformasi Data

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,763
a. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_CR, LN_WCT	
b. Dependent Variable: LN_ROA	

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,763. Nilai ini akan dibandingkan dengan $n = 46$ dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$) dengan nilai tabel signifikansi 0,05. Diketahui nilai $dL = 1,3912$ dan nilai $dU = 1,6677$, sehingga nilai $4 - dU = 4 - 1,6677 = 2,3323$. Syarat tidak terjadinya autokorelasi apabila $dU < DW < 4 - Du$. Hasil uji *Durbin-Watson* ulang menunjukkan bahwa $1,6677 < 1,763 < 2,3323$, disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan analisis hasil uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan untuk menguji bagaimana variabel independen WCT, CR, dan DER memberikan pengaruh terhadap ROA. Persamaan regresi linear berganda menggunakan bentuk transformasi *logaritma natural* (LN) pada variabel independen yaitu *working capital turnover* (WCT), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan variabel dependen yaitu *return on assets* (ROA). Berikut hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan transformasi data *logaritma natural* (LN):

Tabel 4. 11.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	-5,372
	LN_WCT	0,880
	LN_CR	0,502
	LN_DER	-0,307
a. Dependent Variable: LN_ROA		

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Brdasarkan tabel 4.10, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$(\text{LN})\text{ROA} = -5,372 + 0,880 (\text{LN})\text{WCT} + 0,502 (\text{LN})\text{CR} - 0,0307 (\text{LN})\text{DER} + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstanta = -5,372

Artinya apabila variabel *working capital turnover* (WCT), *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER) dianggap tidak memiliki pengaruh atau koefisien regresi (β) = 0, maka hasil *return on assets* (ROA) sebesar -5,372.

2. (LN)WCT = 0,0880

Nilai koefisien regresi *working capital turnover* (WCT) sebesar 0,880 menunjukkan adanya pengaruh positif. Artinya, setiap peningkatan *working capital turnover* (WCT) sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain tetap), maka *return on assets* (ROA) akan meningkat sebesar 0,880.

3. $(LN)CR = 0,502$

Nilai koefisien regresi *current ratio* (CR) sebesar 0,502 menunjukkan adanya pengaruh positif. Artinya, setiap peningkatan *current ratio* (CR) sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain tetap), maka *return on assets* (ROA) akan meningkat sebesar 0,502.

4. $(LN)DER = -0,0307$

Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* (DER) sebesar -0,0307 menunjukkan adanya pengaruh negatif. Artinya, setiap peningkatan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain tetap), maka *return on assets* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,0307.

4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 12.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b	
Model	Adjusted R Square
1	0.317
a. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_CR, LN_WCT	
b. Dependent Variable: LN_ROA	

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.11, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besarnya nilai R² sebesar 0,317 yang berarti variabel profitabilitas (ROA) yang dapat dijelaskan oleh variabel modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER) sebesar 31,7%. Sedangkan sisanya 68,3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam model regresi.

4.3.4 Hasil Uji Statistik f (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji f (simultan) :

Tabel 4. 13.
Hasil Uji f (Simultan)

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	7.958	.000 ^b
	Residual		
	Total		
a. Dependent Variable: LN_ROA			
b. Predictors: (Constant), LN_DER, LN_CR, LN_WCT			

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Untuk menentukan f_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah $f_{tabel} = f(k; n-k) = f(3; 46-3) = f(46; 43) = 2,810$. Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji f simultan menunjukkan bahwa f_{hitung} sebesar 7,958 sedangkan f_{tabel} sebesar 2,810 yang berarti $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti semua variabel independen yaitu modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA).

4.3.5 Hasil Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t (parsial):

Tabel 4. 14.
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-10.973	0.000
	LN_WCT	4.596	0.000
	LN_CR	2.897	0.006
	LN_DER	-2.079	0.044
a. Dependent Variable: LN_ROA			

Sumber: data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

- a. Variabel WCT memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar $0,000 < 0,050$; maka variabel WCT berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel WCT memiliki t_{hitung} sebesar $4,596 > t_{tabel} 1,679$; maka variabel WCT berpengaruh signifikan terhadap ROA. Angka t_{hitung} menunjukkan angka positif, sehingga

variabel WCT berpengaruh positif terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial modal kerja (WCT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga H_{a1} diterima.

- b. Variabel CR memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar $0,006 < 0,050$; maka variabel CR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CR memiliki t_{hitung} sebesar $2,897 > t_{tabel} 1,679$; maka variabel CR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Angka t_{hitung} menunjukkan angka positif, sehingga variabel CR berpengaruh positif terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga H_{a2} diterima.
- c. Variabel DER memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar $0,044 < 0,050$; maka variabel DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel DER memiliki t_{hitung} sebesar $2,079 > t_{tabel} 1,679$; maka variabel DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Angka t_{hitung} menunjukkan angka negatif, sehingga variabel DER berpengaruh negatif terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) sehingga H_{a3} diterima.

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variabel modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berikut adalah interpretasi hasil penelitian:

1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesisi membuktikan modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas artinya bahwa semakin singkat periode perputaran modal kerja maka profitabilitas yang akan diterima semakin tinggi dan sebaliknya semakin lama periode perputaran modal kerja maka profitabilitas yang akan diterima semakin rendah (Burhanudin, 2017). Modal kerja suatu perusahaan yang efektif mampu memenuhi kebutuhan kegiatan operasional dan mempertahankan profitabilitas yang diharapkan, sehingga manajer dapat menggunakan sumber daya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi menyatakan bahwa manajer dapat mengurangi masalah keagenan dengan memantau dan menggunakan sumber daya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja harus dikelola secara memadai karena memengaruhi kemampuan perusahaan untuk berhasil memenuhi persyaratan pembayaran dan mempertahankan profitabilitas yang diharapkan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel modal kerja (WCT) secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap variabel profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$ dan nilai t_{hitung} sebesar 4,596 $> t_{tabel}$ 1,679 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis membuktikan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas artinya bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas dalam perusahaan maka semakin besar profitabilitas yang didapatkan suatu perusahaan karena perusahaan mampu bertanggung jawab dalam melunasi atau melakukan kewajibannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan labanya (Shella & Sudjiman, 2021). Dengan meningkatnya likuiditas dalam sebuah perusahaan, maka akan membantu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ditutupi oleh aset yang diharapkan akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat (Putriani, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana manajemen sebuah perusahaan mampu mengelola asset lancar secara efisien maka perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus mendukung kelancaran operasional. Tingkat likuiditas yang baik berkontribusi positif pada profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan semakin besar dana kesempatan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap variabel profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,010 < 0,050$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2,897 > t_{tabel} 1,679$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan artinya semakin tinggi nilai *Leverage* perusahaan maka akan berpengaruh terhadap turunnya profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki proporsi modal yang lebih besar daripada utang. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Safitri, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kewajiban perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang. Utang memiliki dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel *leverage* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,049 < 0,050$ dan nilai $-t_{hitung}$ sebesar 2,079 $> -t_{tabel}$ 1,679 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.